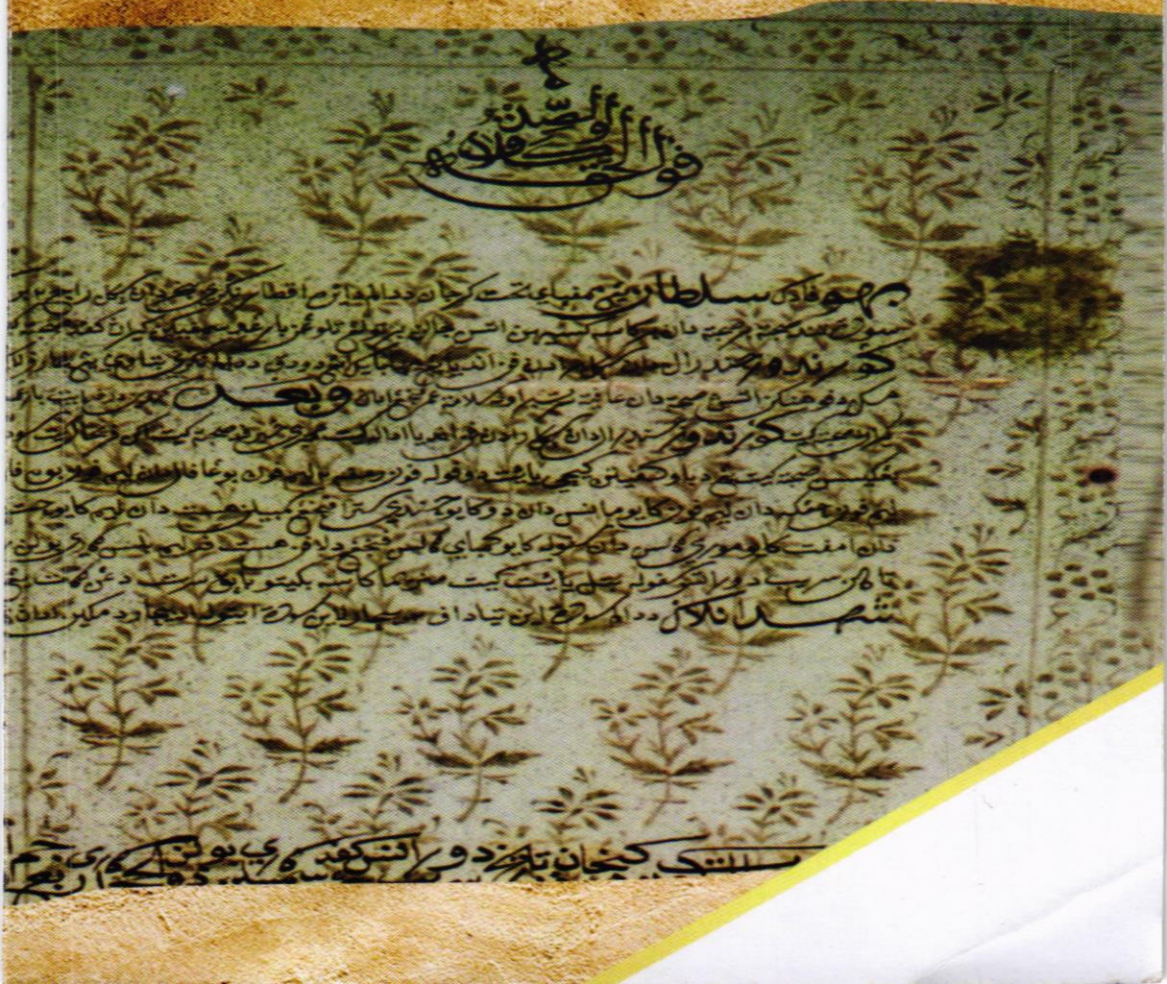


Ahmad Barjie B (Editor)

Memelihara Manuskrip BORNEO

Rekam Jejak Keislaman, Kesultanan
dan Kebudayaan Borneo



MASUKNYA ISLAM DAN PENYEBARANNYA DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh : Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
Dosen IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap masuknya Islam di Kalimantan Tengah, khususnya ke wilayah Kotawaringin dan wilayah Barito, bagaimana cara islamisasinya, siapa tokoh utamanya, dan di mana tempatnya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan filologi. Sumber utamanya diambil dari manuskrip, dokumen, dan buku yang mengungkap tentang sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah serta dilengkapi dengan wawancara kepada tokoh-tokoh yang mengetahui tentang topik penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Islam masuk pertama kali ke wilayah Kotawaringin pada abad ke-17. Kesultanan Islam Banjar, Sultan Mustain Billah (1650-1679 M.) telah mengutus Kiayi Gede dan Adipati Antakusuma/Ratu Begawan (1680-1697 M.) mendirikan Kesultanan Kutaringin (Kotawaringin) sebagai perpanjangan dari Kesultanan Banjar. Kesultanan Kutaringin ini berjalan sampai tahun 1948 M. dengan pergantian sebanyak 14 orang sultan. Tokoh penyebar Islam yang pertama dan utama ke Kutaringin adalah Kiayi Gede. Penyebaran dakwah Islam dilakukan lewat institusi kesultanan dengan membuat Undang-undang Kesultanan Kotawaringin dengan nama Kanun Kuntara, membangun masjid Kiayi Gede yang sampai sekarang masih berdiri, perdagangan, dan perkawinan. Bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya informasi bahwa Sultan IX, Pangeran Imanuddin mengadakan kerjasama dengan **Kerajaan Brunai Darussalam, Pangeran Angsa Manggala bin Pangeran Ali Ahmad** beserta rombongan untuk memerangi bajak laut. Perlu dicatat bahwa di Sukamara

sudah ada **keluarga juragan M. Thoib dari Brunai** bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya yang datang pada tahun 1835 M yang melakukan perdagangan dan perkawinan disertai dengan penyebaran Islam di tengah masyarakat Sukamara. (2) Islam masuk ke wilayah Barito seperti Marabahan, Buntok, Muara Teweh dan Puruk Cahu, lebih banyak lewat perdagangan, perkawinan, dan pengaruh keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Salah satu ulama besar keturunan (cucu) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Marabahan adalah Syekh Muhammad Abdussamad Bakumpai (1822-1899 M.) dan Datuk H. Asma di Nagara. Kedua ulama ini penyebar tarikat Syadziliyah di wilayah Barito. Yang tidak kalah pentingnya penyebaran Islam di wilayah Barito lewat pengaruh Kesultanan Banjar, terutama ketika terjadi Perang Banjar dan Perang Barito (1859-1906 M.) Sultan Antasari dan anaknya Sultan Muhammad Seman bertahan di Muara Teweh dan Puruk Cahu dalam perang gerilya melawan Penjajah Belanda. Perang Banjar dan Barito ini didukung tidak hanya suku Banjar melainkan juga suku Dayak sehingga mampu menenggelamkan kapal Onrust di sungai Barito, Muara Teweh.

Setelah disimpulkan, ada beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti (1) **Perlu penelitian lebih lanjut tentang sejarah sosial yang lebih komprehensif tentang Kerajaan Kotawaringin dan hubungan kerjasamanya dengan kerajaan Islam lainnya seperti di Sambas dan di Brunai, Darussalam.** (2) Perlu penelitian lebih lanjut tentang isi UU Kanun Kuntara yang dibuat pada masa Sultan Adipati Antakusuma. (3) Perlu penelitian tentang peninggalan manuskrip peninggalan Kerajaan Kotawaringin, (4) Perlu penelitian khusus tentang biografi Muhammad Seman karena kegigihannya saat Perang Barito.

Kata Kunci: Islamisasi Kotawaringin dan Barito

A. Pendahuluan

Istilah Kalimantan Tengah merupakan istilah wilayah administratif yang resmi dikenal dalam sejarah Republik Indonesia, sejak tanggal 23 Mei tahun 1957.¹ Dalam konteks sejarah masuknya Islam, Kalimantan Tengah masuk dalam *locus* wilayah Banjarmasin, yang sekarang menjadi ibukota Kalimantan Selatan. Istilah Banjarmasin sudah dikenal sejak abad ke-15, di saat munculnya Kesultanan Banjar.

Dalam memahami sejarah Islamisasi Kalimantan Tengah, sejak kedatangan, penerimaan dan penyebarannya, tidak bisa dipisahkan dari pola Islamisasi Banjarmasin sejak abad ke-15. Hanya saja, penyebutan Kalimantan Tengah adalah wilayah administratif dalam Negara Republik Indonesia. Sementara, sebutan Banjarmasin adalah istilah historis yang meliputi setidaknya wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian Kalimantan Timur, dan pernah sampai ke Kalimantan Barat.²

Fakta sejarah menjelaskan bahwa Islam masuk dan tersebar secara signifikan pertama kali ke Kalimantan Tengah dimulai dari wilayah Barat. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Kutaringin (selanjutnya disebut Kotawaringin)³ sekitar abad ke-17. Kerajaan Kotawaringin

¹Kalimantan Tengah asal mulanya merupakan bagian dari Kalimantan Selatan. Namun, sejak tanggal 23 Mei 1957, Kalimantan Tengah menjadi provinsi tersendiri, dengan 5 kabupaten dan 1 kota (Palangka Raya, Kobar, Kotim, Kapuas, Barsel, dan Barut). Kemudian tahun 2004 diadakan pemekaran kabupaten lagi menjadi 13 Kabupaten dan 1 kota (Tambahannya 8 kabupaten pemekaran yakni Murung Raya, Barito Timur, Pulang Pisau, Gunung Mas, Katingan, Seruyan, Lamandau, dan Sukamara). Berdasarkan BPS 2010 disebutkan bahwa penganut Islam di Kalimantan Tengah sekitar 74%.

²Lihat Yusliani Noor, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah Dari Abad ke-15 hingga abad ke-19", *Makalah* Diseminarkan pada tanggal 16 Mei 2017, di Puruk Cahu, Murung Raya.

³ Istilah Kotawaringin berasal dari nama pohon Beringin yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Nama asalnya adalah Kutaringin, kemudian belakangan berkembang menjadi istilah Kotawaringin.

merupakan perpanjangan dari Kerajaan atau Kesultanan Kesultanan Banjar.⁴ Di masa Sultan Mustain Billah (1650-1679 M.) telah mengutus Kiayi Gede dan Adipati Antakusuma/Ratu Begawan (1680-1697 M.) untuk mendirikan kerajaan Kutaringin pada tahun 1679 M.⁵

Sementara masuknya Islam secara signifikan ke wilayah timur dan utara wilayah Kalimantan Tengah, seperti ke Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu lebih banyak dipengaruhi oleh perdagangan, perkawinan, pengaruh keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berpusat di Marabahan dan pengaruh Perang Banjar dan Perang Barito.⁶ Perlu diketahui bahwa pemusatan aktivitas manusia pada masa lampau di Kalimantan Tengah, selalu berada pada tepian sungai. Misalnya di Kutaringin berpusat di beberapa sungai besar seperti sungai Jelai, Arut, Jelai, dan Kumai, sementara di wilayah timur dan utara melewati Sungai Barito dengan anak-anak cabangnya.

Makalah ini mencoba memokuskan dan meneropong jejak-jejak masuk dan tersebarnya Islam di wilayah barat Kalimantan Tengah seperti Kotawaringin dan Sukamara dan jejak-jejak masuk dan tersebarnya Islam ke wilayah Timur dan Utara Kalimantan Tengah seperti di kota Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu.

⁴ Terkadang disebut dengan Kerajaan Banjar atau Kesultanan Banjar. Namun, ada pendapat bahwa istilah Kerajaan Banjar identik dengan rajanya yang belum menganut Islam seperti Raja Lambung Mangkurat. Sedangkan istilah Kesultanan identik dengan sultan yang sudah menganut Islam seperti Sultan Suriansyah.

⁵ Lihat Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tumbun Bungai*, Banjarmasin: STAIN Palangka Raya Bekerjasama dengan MUI, 2006, h. 27-30.

⁶ *Ibid.*

B. Masuknya Islam ke Wilayah Kotawaringin dan Sukamara

Pada uraian berikut dikemukakan beberapa hal terkait dengan kondisi penduduk Kotawaringin dan Sukamara, jalur pengaruh kerajaan Islam Kotawaringin dan peranan tokoh Kiayi Gede.

1. Kondisi Penduduk Kotawaringin di Saat Kedatangan Islam

Sebelum menyajikan informasi tentang sejarah masuknya Islam di Kotawaringin (wilayah Barat Kalimantan Tengah) perlu diuraikan kondisi pemukiman awal wilayah ini yang tidak bisa dilepaskan dengan daerah aliran sungai seperti sungai Jelai, Arut, Lamandau, dan Kumai, dan puluhan anak sungainya. Pemukiman penduduk sejak berabad-abad yang lalu mula-mula tumbuh di sepanjang sungai. Sungai selain menjadi tempat mencari ikan untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan juga tempat mandi dan alur transportasi utama, karena alur darat belum tersedia.

Penduduk asli yang tinggal di daerah ini adalah suku Dayak yang berindukkan Dayak Ngaju. Kedekatan suku Dayak dengan sungai mengakibatkan mereka mengidentifikasi diri mereka dengan nama sungai-sungai tersebut.⁷ Di Kotawaringin sudah ada penduduk yang bermukim suku Dayak, yakni suku Dayak Arut, Dayak Darat, Dayak Delang, Dayak Jelai, Dayak Ketungan, Dayak Bulik, dll. Orang Dayak mendiami seluruh wilayah kepulauan Kalimantan, baik pantai maupun daratnya.

Pada mulanya orang Dayak menganut agama (paham) Kaharingan. Sedangkan orang Dayak yang memeluk Islam seringkali diidentikkan dengan Dayak Islam (Muslim), Dayak Melayu atau Dayak Bakumpai. Sebagian orang Melayu atau Bakumpai menggunakan bahasa Banjar. Di daerah Kotawaringin, orang-orang pendatang Melayu banyak yang kawin dan

⁷K.M.A Usop, *Profil Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Bappeda Provinsi Dati I Kalimantan Tengah dan Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak, 1995, h. 1-6.

bercampur dengan suku Dayak sehingga banyak keturunan campuran. Dalam konteks ini, dapat diketahui bahwa suku Dayak yang beragama Islam di Kotawaringin ini lebih masyhur disebut dengan Dayak Melayu. Berbeda dengan di daerah Barito, suku Dayak yang masuk Islam dikenal dengan istilah Dayak Bakumpai.

2. Kondisi Penduduk Sukamara di Saat Kedatangan Islam

Selain Kotawaringin, banyak pula suku Dayak di Sukamara yang dipengaruhi orang atau orang Banjar, Minang, dan Jawa. Mereka adalah para pedagang yang tangguh yang datang dari Banjar, Sumatera dan lainnya. Mereka bekerja sebagai pedagang dan telah memeluk agama Islam. Perlu dicatat bahwa **Sebelum kedatangan orang Banjar, ternyata Sukamara sudah ditempati keluarga juragan M. Thoib. Diduga Juragan ini datang ke Sukamara sekitar tahun 1835 M. bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya.**⁸ Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut tentang sosok **Juragan M. Thoib ini.**

Setelah itu, datanglah para pedagang dari Banjar, China (Pontianak), Jawa, Bugis, dan Sumatera. Mereka memberi nama daerah baru ini dengan "Jelai Kutabaru". Beberapa tahun kemudian nama ini dirubah menjadi "Sukamara" yang mempunyai makna suka mendapatkan kemajuan (suka artinya senang; dan mara artinya maju). Setelah penduduk dan pendatang merasa senang dan mantap untuk berusaha dan hidup di daerah itu, kemudian berdirilah nama kampung baru seperti Mendawai, kampung Padang yang dulunya banyak dihuni orang-orang Padang, dan kampung Jawa yang hampir semua penduduknya berasal dari Jawa. Penduduknya hidup rukun dan damai dengan dialek dan bahasa yang sangat beragam, namun mereka saling pengertian.

Kumpulan berbagai suku di Sukamara umumnya memakai bahasa campuran, namun lebih banyak memakai bahasa Banjar. Hal ini disebabkan

⁸Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam*, h. 32.

oleh pengaruh Kerajaan atau Kesultanan Banjar yang berdiri di Kotawaringin sejak tahun 1679 M. Dapat dikatakan bahwa penduduk yang menghuni wilayah tepian sungai Jelai (sungai yang kini menjadi pembatas antara wilayah Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah dengan Kecamatan Manismata Provinsi Kalimantan Barat, mayoritas adalah pendatang dan pedagang. Para pedagang tersebut berasal dari Banjarmasin, Makasar, Cirebon, Surabaya, Semarang, Tambilahan, Padang, dan Semenanjung Malaka.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam Kotawaringin dan Kontribusinya dalam Penyebaran Islam

Sejarah Kotawaringin dimulai dengan masuknya pengaruh Kerajaan Hindu Majapahit pada abad ke-14 M atau tepatnya pada tahun 1365 M. dengan mengangkat kepala-kepala suku menjadi menteri kerajaan.⁹ Ini dibuktikan dengan disebutnya daerah Kotawaringin dalam Pupuh XIII buku *Negara Kertagama* karya Mpu Prapanca. Ini berarti bahwa Kotawaringin merupakan bagian dari kerajaan Majapahit di zaman Pemerintahan Hayam Wuruk. Ini diuraikan dalam Pupuh XIII *Kakawin Negara Kertagama* (Desawaryana).¹⁰

Kemudian akan diperinci demi pulau Negara bawahan, paling dulu Melayu: Jambi, Palembang, Toba, dan Darmasraya. Pun ikut juga disebut Daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, dan Pane Kempe, Haru serta Mandailing Tamihang, Negara Perlak dan Padang Lawas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung, dan juga Barus. Itulah terutama Negara-negara Melayu yang telah tunduk. Negara-negara

⁹Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, h. 33.

¹⁰Marwati Joened Posponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 30. Lihat juga Muljana dan Slamet, *Pemugaran Pesada Sejarah leluhur Majapahit*, Indayu Press, 1983, h. 193.

di pulau Tanjung Negara: Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Ungga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut. Kadandangan, Landa, Samadang, dan Tirem tak terlupakan, Sefu Barune, Kalka, Saludung, Solot dan juga Pasir Barito, Sawaku, Tabalung ikut juga Tanjung Kutei. Malano tetap yang terpenting di Pulau Tanjung Pura.

Dengan dasar kutipan dari *Kakawin Negara Kertagama* itu semakin menguatkan dugaan bahwa sebenarnya sebelum didirikannya Kerajaan Kotawaringin di wilayah itu sudah ada vassal atau penguasa lokal yang menurut Tjilik Riwut adalah menteri kerajaan dan secara politis mereka tunduk terhadap pemerintahan Kerajaan Majapahit di Jawa pada tahun 1365 M. Vassal itu diangkat dari kepala-kepala suku yang ada di wilayah ini.

Perlu diketahui bahwa pulau Kalimantan menjadi tempat perdagangan dan pusat perekonomian emas dan intan saat itu, seperti adanya jalur perdagangan Sukadana dan Tanjungpura di Matan. Ada yang menyebutkan bahwa Matan adalah Pulau Kalimantan. Namun, sejatinya Matan adalah wilayah yang terdapat di Kalimantan Barat. Orang Portugis menyebut pulau Kalimantan dengan **Borneo**.¹¹

Kemudian pada tahun 1679 berdiri Kerajaan Kotawaringin yang berasal dan kepanjangan dari Kesultanan Banjar. Kesultanan Banjar saat itu di bawah Sultan IV Mustain Billah (1650-1678 M) mengirim anaknya Adipati Antakusuma ke wilayah Barat yang akan dijadikan kerajaan baru di Kotawaringin. Adipati Antakusuma diangkat menjadi Sultan I Kerajaan Kotawaringin dan dibantu oleh Kiai Gede, seorang tokoh agama yang berpengaruh di Kesultanan. Kesultanan kotawaringin adalah Kesultanan Islam yang sangat penting dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Tengah. Kuasanya terpisah dari Kesultanan Banjar, namun masih memiliki hubungan kekeluargaan. Kesultanan Kotawaringin di

¹¹ Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kutawaringin: Sebuah Kajian Awal*, tp: tpn, 2009, h. 12.

Kalimantan Tengah dengan tegas memiliki batas-batas wilayah kuasa. Di sebelah utara berbatasan dengan Bukit Sarang Pruya (Kerajaan Sintang Kalimantan Barat), sebelah timur berbatasan dengan Sungai Mendawai (Katingan), sebelah barat berbatasan dengan Tanjung Simbar (Kerajaan Matan, Kalimantan Barat) dan sebelah selatan dengan Laut Jawa.

Berdirinya Kesultanan Kotawaringin menjelaskan perkembangan dan penyebaran Islam secara politis yang meluas di kawasan Kotawaringin, Sampit, Kuala Pambuang, Mandawai dan sekitarnya. Komunitas-komunitas Dayak setempat mengalami transformasi religiusitas pula, dari religi Kaharingan kepada agama Islam. Selain itu, arus barang melalui perdagangan laut dan sungai, menyebabkan kawasan ini mengalami perkembangan yang pesat dalam membentuk format kekuasaan. Mereka membangun hubungan kuasa dengan Kalimantan Barat, yakni Sukadana dan dengan Kesultanan Banjar. Boleh dikatakan, kawasan Kotawaringin mengalami dinamisasi yang cepat setelah wilayah itu menjadikan Islam sebagai bentuk lembaga politiknya. Pemahaman yang mendalam tentang penyebaran Islam di kawasan ini memerlukan kajian lanjutan yang sangat menarik.¹²

Fakta historis ini menggambarkan perubahan yang nyata pada komunitas Dayak kawasan Kotawaringin dari agama nenek moyang mereka kepada agama Islam. Kenyataan demikian menjelaskan bahwa komunitas Dayak sangat terbuka kepada agama Islam. Stigma tajam yang menyebut Dayak sebagai bukan Islam, merupakan kampanye kolonial yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, sering terdengar sebutan mereka dengan istilah Dayak Islam (ada sebutan Dayak Melayu di Kotawaringin atau Dayak Bakumpai di untuk daerah sungai Barito). Artinya, betapa banyak orang Dayak yang telah memilih dan memeluk agama Islam dengan ikhlas sebagai agama mereka. fakta demikian sangat jelas dalam kajian historis.¹³

¹²Lihat Yusliani Noor, "Masuknya Islam", hal. 26.

¹³*Ibid.*

Perlu pula diketahui tentang Silsilah Kerajaan Kotawaringin dan perannya dalam penyebaran Islam:

1. Sultan Mustainbillah (1650-1678 M) Sultan Banjar yang mengutus anaknya Adipati Antakusuma untuk mendirikan kerajaan baru di Kutaringin bersama Kiayi Gede,
2. Pangeran Adipati Antakusuma (1680-1697 M.);
3. Pangeran Mas Adipati (1697-...?);
4. Pangeran Panembahan Anum (...=...?);
5. Pangeran Prabu (...--...?);
6. Pangeran Dipati Tuha (...--...?);
7. Pangeran Penghulu (1711-1727 M.)
8. Pangeran Ratu Begawan (1727-1767 M.)
9. Ratu Anum Kusuma Yuda (1767-1805 M.);
10. Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805-1814 M.);
11. Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1841-1867 M.);
12. Pangeran Ratu Anum Kesuma Yuda (1867-1904 M.);
13. Pangeran Ratu Sukma Negara (1904-1913 M.);
14. Pangeran Ratu Sukma Alamsyah (1913-1939 M.);
15. Pangeran Ratu Anum Kesuma Alamsyah (1939-1948 M.).¹⁴

Beberapa perkembangan Kerajaan Kotawaringin yang dilakukan oleh Sultan atau Pangeran Kotawaringin antara lain:

Saat Sultan/Pangeran Adipati¹⁵ Antakusuma berkuasa telah disusun UU Kerajaan Kotawaringin dengan nama **Kanun Kuntara**. Sayangnya, belum ada referensi yang mengungkapnya. Selain

¹⁴Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam*, h. 50-51.

¹⁵Istilah "sultan" di Kerajaan Kotawaringin dihubungkan dengan pihak masyarakat di Kotawaringin dan kerajaan/kesultanan lainnya selain Kesultanan Banjar. Sedangkan istilah pangeran dihubungkan dengan Kesultanan Banjar, karena masih "menjadi bagian" dari kepanjangan Kesultanan Banjar.

membangun Istana Luhur sebagai keraton Kerajaan Kotawaringin, Sang Sultan juga membangun *Perpatih* (rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati dan Perdipati (panglima perang) Gadong Asam. Selain itu, untuk keperluan perang dibangun pula *Pa'agungan*, sebagai tempat menyimpan senjata dan pusaka, membangun surau untuk keperluan ibadat,¹⁶ dan membangun sebuah Paseban sebagai tempat para bawahan dan rakyat menghadap Sultan.¹⁷ Selain membangun fisik seperti disebutkan di atas, Sultan Antakusuma juga memulai membangun identitas kewilayahan dengan menentukan batas-batas teritorial kesultanan/kerajaan. Batas-batas Kesultanan Kotawaringin pada saat itu adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Bukit Sarang Pruva (Kerajaan Sintang, Kalimantan Barat);
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Mendawai (terletak di Kabupaten Katingan, Kalteng);
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Tanjung Simbar (Kerajaan matan, Kalimantan Barat);
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa.¹⁸

Hubungan antara Kerajaan Kotawaringin dengan Kerajaan banjar sangatlah erat mengingat di antara penguasanya memang bersaudara. Namun dalam hal kedudukan, hamper semua raja atau sultan dari Kerajaan Kotawaringin tetap menggunakan "pangeran" ketika berhubungan dengan

¹⁶ Surau ini kemudian menjadi Masjid Jami Kiayi Gede, yang sampai sekarang masih berdiri di Kotawaringin Lama.

¹⁷ Lihat Tim Jurusan Sejarah UGM, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kutawaringin*, h. 18.

¹⁸ Muasjidinsyah, "Sejarah Singkat Kesultanan Kotawaringin, *Makalah* Disampaikan dalam Seminar Napak Tilas Kesultanan Kotawaringin, Palangka Raya, 15 Juni 2008, h. 4.

sultan dari Kesultanan Banjar. Mereka hanya menggunakan gelar sultan untuk urusan internal birokrasi di Kerajaan Kotawaringin atau ketika melakukan hubungan dengan kerajaan lain selain Kerajaan Banjar. Hal ini merupakan pertanda bahwa raja-raja dari Kerajaan Kotawaringin menempatkan dirinya sebagai saudara muda dan menganggap sultan-sultan di Kesultanan Banjar sebagai saudara tua.

Pada masa pemerintahan Sultan /Pangeran VII Ratu Begawan (1727-1761 M.) Kerajaan Kutawaringin mencapai masa keemasannya, sehingga banyak masuk orang-orang luar (migrasi penduduk) ke Kotawaringin kemudian terjadi asimilasi; akulturasi; perkawinan antarsuku dan antarpenduduk asli dengan pendatang. Aktivitas masyarakat dalam bidang sosial ekonomi semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan (1) melimpahnya hasil pertanian dan komoditas hasil bumi lainnya yang kemudian macamnya untuk dilakukan ekspor ke luar wilayah kerajaan, (2) meningkatnya permintaan untuk komoditas hasil kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat Kotawaringin di pasar global, (3) meningkatnya perdagangan antarwilayah terutama komoditas kain, barang antik, dan alat perang.¹⁹

Pada masa Sultan /Pangeran VII Ratu Begawan (1727-1761 M.) ini juga dilanjutkan pembangunan Masjid Kiayi Gede dan dilakukan pembenahan system organisasi pemerintahan kerajaan dengan membagi tugas dan kewenangan kepada beberapa menteri berdasarkan kewilayahan. Sejak waktu itu di dalam Kerajaan Kotawaringin, setiap kota dipimpin oleh seorang menteri seperti Menteri Kumai, Menteri Pangkalan Bun, Menteri Jelai dan seterusnya.

Pada masa Pemerintahan Sultan VIII yaitu Pangeran Ratu Anum Kesumayuda Tuha dibangun sebuah pesantren yang terletak di Danau Gatal Kanan dan Danau Gatal Kiri sebagai tempat mendidik putera-puteri kesultanan/kerajaan dalam bidang keagamaan dan pengetahuan umum.

¹⁹Tim Jurusan Sejarah UGM, *Silsilah dan Sejarah*, h. 20.

Pada masa Sultan IX yaitu Pangeran Ratu Imanuddin (1805-1814 M.), Ibukota pemerintahan berpindah ke Pangkan Bun, untuk menghindari bajak laut. Dan Sultan membangun beberapa infrastruktur antara lain, (1) membangun Benteng Batu Baturus di Sungai Lamandau, (2) membangun pertahanan di teluk Kumai dan Desa Kubu pada tahun 1826 M. (3) membangun parit pertahanan di Sukamara yang dinamakan dengan Kerta Baru pada tahun 1838.²⁰

Dengan dibangunnya sistem dan sarana pertahanan dan keamanan wilayah di Kesultanan Kotawaringin ini, maka pelabuhan-pelabuhan yang ada di kota-kota tersebut dibuka kembali untuk aktivitas perdagangan seperti pelabuhan di Sukamara dan Kumai. Masalah bajak laut pada abad XIX di Kalimantan memang menjadi permasalahan yang umum dan dialami oleh hampir semua kerajaan yang ada di pulau ini.

Di masa Sultan IX ini, ada seorang “ulama” besar Kerajaan Brunei Darussalam, Pangeran Angsa Manggala bin Pangeran Ali Ahmad berserta rombongan membantu memerangi bajak laut yang bernama “Lanun Saka”, sekaligus mengajarkan hukum-hukum Islam di Kerajaan Kotawaringin.

Pada masa pemerintahan Sultan XII Pangeran Ratu Anom Kesumayuda (1867-1904 M.) dilakukan beberapa pembaharuan dan pembangunan fisik diselesaikan pemabngunan masjid Jami Pangkalan Bun, semakin berkembangnya Islam, terbentuknya pegawai kerajaan, munculnya music kerajaan dan seni tari, munculnya komedi bernafaskan Islam, dan hubungan dengan kerajaan lain semakin maju karena Sultan mempunyai banyak perahu.²¹

Pada masa pemerintahan Sultan XIII Pangeran Sukma Alamsyah (1913-1939 M.) dinilai masa keemasan kedua. Pada masa ini hamper semua

²⁰ *Ibid.*, h. 23.

²¹ Muasjidinsyah, “Sejarah Singkat Kesultanan Kotaringin, h. 3.

aspek kehidupan masyarakat mendapatkan perhatian yang signifikan dari Sultan seperti masalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kebuafayaan, dan kesehatan.

Perlu dicatat bahwa Islamisasi Kotawaringin tidak bisa dilepaskan dengan peranan Kiayi Gede. Ada beberapa versi terkait siapa sesungguhnya Kiayi Gede itu. Ada dua versi tentang Kiayi Gede.

- a. Pendapat pertama (sumber Istana Alnursari), Kiayi Gede adalah tokoh suku Dayak asli yang sebelumnya bernama Demang Silam. Karena hubungan yang sangat baik dengan Adipati Antakusuma, kemudian Sultan memperisteri anak Demang Silam, akhirnya Demang Silam masuk Islam dan diberi gelar Kiayi Gede.
- b. Pendapat Kedua, Kiayi Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak, Jawa Tengah yang meninggalkan daerah asalnya menuju Banjarmasin. Ia diterima dan diperintahkan oleh Sultan Mustainbillah membuka wilayah di Barat Kesultanan Banjar. Rute perjalanan Kiayi Gede bersama rombongan menggunakan perahu layar. Kemudian, baru datang Adipati Antakusuma untuk mendirikan Kesultanan Kotawaringin. Pendapat yang kedua ini yang menurut hemat saya lebih logis dan kuat karena banyak sejarah yang mengungkapnya.

Suku Dayak sangat tertarik dengan perilaku baik Kiayi Gede yang bersih, sopan dan bertutur kata yang baik sehingga sebagian orang Kaharingan tertarik masuk Islam secara ikhlas. Disebutkan bahwa Kiayi Gede selain sebagai tokoh agama, dia juga tokoh pemerintan karena diangkat menjadi perdana menteri mendampingi Sultan, mulai dari pemerintahan Sultan I Adipati Antakusuma sampai Sultan II Pangeran Mas Adipati. Tidak diketahui dengan pasti kapan meninggalnya, tapi makam Kiayi Gede terdapat di Kotawaringin lama yang disebut dengan "Makam Keramat Kiayi Gede". Bahkan di antara peninggalan masjid tertua di sana dinamai dengan Masjid Kiayi Gede.

C. Masuk dan Berkembangnya Islam ke Wilayah Barito

Pada masa lalu Barito merupakan bagian dari Kerajaan Banjar. Islam mula-mula tumbuh dan berkembang di Marabahan. Lewat peran keturunan Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menikah dengan wanita Dayak Samayah, kemudian lahir ulama terkenal Syekh Abdus-Shamad (Lahir 12 Agustus 1822).²²

Madrasani, seorang pemerhati sejarah Islam di Muara Teweh dan Puruk Cahu, menyebutkan bahwa peran suku Dayak Bakumpai²³ sebagai penduduk asli sangat besar dalam aktivitas mengajarkan Islam di wilayah Barito. Sebagai buktinya sampai saat ini mayoritas penduduk asli beragama Islam dari suku Bakumpai yang asalnya dari Marabahan, yang dikenal sangat kuat menjalankan agama Islam.²⁴

Untuk mengetahui gambaran mengenai Bakumpai perlu diketahui laporan Schwaner yang dikutip oleh Helius Sjamsuddin dalam lawatannya di Marabahan sebagai bagian dari rangkaian pelayaran sepanjang aliran sungai antara tahun 1845 dan 1847. Schwaner dalam laporannya menuliskan seperti berikut.

Negeri utama Marabahan atau Muara-bahan, juga dinamakan Bekumpai (Bakumpai) permukiman yang teramat penting di seluruh Barito, terletak di pinggir kanan dari sungai Barito di seberang muara Sungai Bahan. Rumah-rumah penduduknya didirikan sedemikian rupa di dua jajar panjang sepanjang tepi sungai dengan bagian bangunan yang

²²Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam*, h. 66.

²³Nama Bakumpai mungkin berasal dari kata kumpai, semacam bambu-bambuan atau rumputan yang tumbuh sepanjang pinggir sungai berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan permukiman dekat tempat ini. Penduduknya disebut *Oloh* atau Orang Bakumpai. Lihat Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temanggung*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, h. 49.

²⁴Lihat Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam*, h. 63.

menjorok di atas sungai mengapung di atas rakit-rakit. Rumahrumah yang kecil didirikan di atas rakit-rakit yang digunakan sebagai warung-warung, di mana mereka memajangkan barang-barang dagangan yang banyak.²⁵

Dengan demikian, Marabahan saat itu menjadi kota dagang dan kota religius yang didatangi oleh para pedagang dari berbagai daerah seperti Buntok, Muara Teweh, Muara Laung, Puruk Cahu, dan Muara Untu, Nagara, bahkan dari Banjarmasin, Martapura, dan Nagara.

Salah satu yang membuktikan bahwa di Marabahan dikenal sebagai kota religius adalah adanya pengajian umum yang disampaikan oleh seorang ulama Bakumpai yang bernama Syekh Muhammad Abdus-Shamad. Ulama ini memegang peranan penting dalam proses Islamisasi di wilayah Barito. Selain berdakwah dan mengajari murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah pinggiran hilir sungai Barito sampai ke hulunya di Muara Untu (Murung Raya). Syekh Abdush Shamad dikenal juga menyebarkan thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dan Syadziliyah di sana sehingga thariqat ini berkembang sampai ke hulu sungai Barito.

Selain dakwah Syekh Abdush Shamad di Marabahan, ada pula ulama keturunan H. Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yakni H. Datuk Asma. H. Datuk Asma²⁶ ini berperan juga dalam menyebarkan Islam dan thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dan Syadziliyah ke Barito lewat Nagara.²⁷

Dengan demikian, Islam berkembang di Barito lewat poros **Marabahan** dan poros **Nagara** yang banyak diperankan oleh keturunan

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 49.

²⁶ K.H. Haderanie dalam Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam*, h. 65.

²⁷ Nagara adalah salah satu tempat di Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan yang mempunyai sungaia Nagara berhubungan dengan sungai Barito. Orang Nagara dikenal agamis dan ulet dalam berdagang di wilayah barito melewati sungai Barito.

Syekh Arsyad al-Banjari lewat perdagangan, pengajian agama, tarekat (tasawuf), dan perkawinan.

Akan halnya, hubungan antara penduduk yang sudah lama beragama Islam dengan penduduk asli yang masih menganut Kaharingan berjalan dengan baik, rukun, damai dan harmonis. Sejak dulu belum pernah terjadi persengketaan dan permusuhan karena alasan berbeda keyakinan. Mereka yang belum Islam sangat menghormati saudaranya yang beragama Islam, dengan tiga macam sebutan, yakni "Oloh Masih", "Oloh Salam", dan "Oloh Dagang".²⁸

Dikenal dengan "Oloh Masih", karena pada umumnya orang Islam dulu datang ke daerah pedalaman berasal dari Bandar Masih (sebutan lain dari Banjarmasin). Dikenal dengan "Oloh Salam" sebenarnya yang dimaksud adalah "Oloh Islam", artinya saudara yang sudah menganut agama Islam. Sementara disebut "Oloh Dagang" karena banyak Islam yang masuk ke pedalaman dengan membawa barang dagangan.

Dalam sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah diakui bahwa peran pedagang yang masuk ke pedalaman cukup besar dalam penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam lewat perdagangan ini menjadi bukti bahwa Islam masuk ke wilayah Barito dengan jalan damai tanpa adanya unsur paksaan dan kekerasan, apalagi peperangan yang sampai menumpahkan darah.

Terkait dengan kerukunan antarumat beragama di Kalimantan Tengah, diketahui bahwa sejak dulu perbedaan agama tidak menjadi mereka berpecah belah dan bercerai berai. Bahkan mereka bisa hidup dalam satu rumah panjang, yang dikenal dengan Rumah Betang. Satu rumah bisa terdiri dari berbagai agama seperti Islam dan Kaharingan, dan bahkan Kristen. Itulah sebabnya hubungan dan interaksi antarumat beragama di Kalimantan Tengah sangatlah baik, harmonis, dan kondusif.

²⁸Madrasani dalam Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam*, h.64.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dalam penyebaran Islam di Kalimantan Tengah adalah peranan Pangeran Antasari dan Muhammad Seman dalam Perang Banjar dan Perang Barito (1859—1906 M.). Bertahannya Pangeran Antasari dan puteranya Muhammad Seman di daerah Barito di saat Perang Banjar dan Barito melawan Belanda ternyata memberikan dampak terhadap bersatunya suku Banjar dan Dayak tanpa membedakan agama. Hal ini terbukti dengan diangkatnya secara bersama-sama Pangeran Antasari menjadi raja kesultanan Banjar pada tanggal 14 Maret 1862 sampai 11 Oktober 1862 selama 6 bulan. Pusat Pemerintahannya di Sampirang di Muara Teweh karena Antasari melawan Belanda dengan perang griliya.

Hal yang perlu dicatat juga adalah setelah wafatnya Pangeran Antasari dilanjutkan oleh anaknya Pangeran Muhammad Seman—yang ibunya Dayak Barito-- dalam melawan Belanda dan memindahkan pusat pemerintahannya ke Benteng Gunung Bondang, Sungai Lahung di Hulu Puruk Cahu. Selama pertahanannya perang griliya melawan Belanda, Muhammad Seman ikut juga membantu memugar langgar Haqodin untuk dijadikan Masjid di Muara Untu yang sudah berdiri sejak 1802 M.

Menurut Helius Sjamsuddin, leluhur Dayak dari orang-orang Bakumpai mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Banjar kedelapan sebelum masa Schwaner. Sejak itu jumlah mereka yang memeluk Islam semakin bertambah karena orang-orang Dayak yang menjadi muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan memberikan mereka anak-anak perempuan mereka, dan laki-laki Bakumpai mengawini perempuan Dayak yang telah memeluk Islam.²⁹

Lebih dari itu, Menurut Helius Syamsuddin, orang-orang Bakumpai sangat berperan dalam Islamisasi. Peran orang Bakumpai dalam Islamisasi dijelaskannya cukup rinci dari sektor perdagangan seperti berikut.

²⁹Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 51.

Mula-mula Islamisasi di kalangan suku-suku Dayak mulai dengan orang-orang Bakumpai, sebuah sub-kelompok Dayak Ngaju. Daerah Bakumpai dengan pusat Marabahan letaknya kira-kira 57 km dari Banjarmasin. Interaksi yang sering, terutama dalam perdagangan, diikuti dengan perkawinan campuran antara orang-orang Banjar dengan orang-orang Bakumpai menjadikan mereka memeluk Islam. Setelah masuk Islam, mereka menganggap diri menjadi 'Melayu'. Dalam hal ini perdagangan dan perkawinan bergandengan tangan dalam proses Islamisasi suku Bakumpai. Pada gilirannya, ternyata orang-orang Bakumpai juga merupakan pedagang-pedagang yang ulet. Tempat mereka di Marabahan secara strategis penting bagi perdagangan Islamisasi suku Dayak di pedalaman. Marabahan menjadi pusat perdagangan di Sungai Barito: antara daerah hulu (Tanah Dusun) dan daerah hilir (Banjarmasin). Orang-orang Bakumpai mendirikan permukiman-permukiman sepanjang titik-titik strategis pada mulut-mulut anak-anak sungai dari Sungai Barito sampai sejauh Dusun Hulu. Kolonisasi orang-orang Bakumpai di daerah ini telah berjalan beberapa abad dan oleh karena itu, mereka mempunyai pengaruh besar terhadap suku-suku Dayak lainnya di sekitar mereka.³⁰

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa orang Dayak Kaharingan dan Muslim, selain ikut bersama-sama bersatu untuk berperang melawan tentara Belanda, di antara mereka juga terjadi perkawinan di mana perempuan-perempuan yang non-Muslim memeluk Islam.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masuk dan tersebarnya Islam di Kotawaringin lewat pengaruh Kesultanan Kotawaringin sangat signifikan. Hal dibuktikan dengan berkembangnya Islam di kalangan

³⁰*Ibid.*, h. 49.

suku Dayak yang sebelumnya beragama Kaharingan. Kesultanan yang didirikan pada tahun 1679 M, dengan Sultan I yaitu Pangeran Adipati Antakusuma sangat terbantu dengan seorang ahli agama (ulama) sekaligus sebagai Mangkubumi yang bernama Kiayi Gede. Kerjasama yang erat antara Sultan Antakusuma dan Kiayi Gede melahirkan berbagai institusi keagamaan yang bercorak dan bernuansa Islam seperti lahirnya UU Kanun Kuntara, Masjid Kiayi Gede, pesantren. Lebih dari itu, perkembangan Islam juga lewat perkawinan, pendidikan, dan perdagangan.

Sementara masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Barito diperankan oleh setidaknya dua orang ulama, keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan murid-muridnya. Kedua ulama itu adalah (1) Syekh Muhammad Abdush Shamad yang menyebarkan Islam lewat dakwah poros Marabahan sebagai kota perdagangan yang didatangi oleh masyarakat dari berbagai kota di sepanjang sungai Barito. Syekh Abdus Shamad ini juga mengajarkan thariqat Syadziliyah, (2) Datuk Asma yang berdakwah lewat poros Nagara. Murid-murid Datu Asma menyebar ke berbagai kota di sepanjang aliran sungai Barito seperti Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. Orang-orang Nagara (suku Banjar) dan Bakumpai (suku Dayak) dikenal religius dan ulet dalam berdagang dan mereka berinteraksi dan bertemu dengan berbagai suku Dayak non-Muslim, khusus perempuan-perempuan Dayak yang seringkali di antara terjadi perkawinan sevara Islam. Selain itu, Perang Banjar dan Barito juga ikut memberikan andil percepatan Islamisasi di wilayah Barito. Bersatunya suku Dayak dan Banjar di bawah pangeran Antasari dan Muhammad Semad dalam melawan penjajah Belanda ternyata tidak hanya mampu memperkuat solidaritas di antara kedua suku itu, melainkan juga berlanjut kepada ikatan perkawinan di antara mereka secara Islam.

2. Rekomendasi:

a. Rekomendasi Akademik

- 1) Perlu penelitian yang lebih lanjut tentang sejarah sosial yang lebih komprehensif tentang Kerajaan Kotawaringin dan hubungannya dengan kerajaan lainnya di Borneo dan Nusantara;
- 2) Perlu penelitian tentang UU Kanun Kuntara dan isinya yang dibuat pada masa Sultan Pertama, Adipati Antakusuma bersama Kiayi Gede;
- 3) Perlu penelitian tentang peninggalan berbagai manuskrip seperti Alquran, kitab, atau teks khutbah yang masih terdapat di Kerajaan Kotawaringin atau di tangan orang yang memiliki manuskrip tentang Kotawaringin;
- 4) Perlu penelitian khusus tentang biorafi Syekh Muhammad Abdush Shamad dan biografi Muhammad Seman (Mat Seman) karena kegigihannya melawan Belanda di saat Perang Banjar-Barito.

b. Rekomendasi Praktis

- 1) Perlu pemugaran situs Kotawaringin seperti Masjid dan Maqam Kiayi Gede untuk dijadikan objek wisata religi;
- 2) Perlu mengusulkan Muhammad Seman (Mat Seman) sebagai Pahlawan Nasional.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khairil, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Banjarmasin: STAIN Palangka Raya Bekerjasama dengan MUI, 2006.
- Muasjidinsyah, "Sejarah Singkat Kesultanan Kotaringin, *Makalah* Disampaikan dalam Seminar Napak Tilas Kesultanan Kotaringin, Palangka Raya, 15 Juni 2008.
- Noor, Yusliani, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah Dari Abad ke-15 hingga abad ke-19", *Makalah* Diseminarkan pada tanggal 16 Mei 2017, di Puruk Cahu, Murung Raya.
- Pusponegoro, Marwati Joened dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 30. Lihat juga Muljana dan Slamet, *Pemugaran Pesada Sejarah Leluhur Majapahit*, Indayu Press, 1983.
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Sjamsuddin, Helius, *Pegustian dan Temanggung*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kutaringin: Sebuah Kajian Awal*, ttp: tpn, 2009.
- Usop, K.M.A., *Profil Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Bappeda Provinsi Dati I Kalimantan Tengah dan Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak, 1995.



Semua kesultanan Nusantara, termasuk yang ada di Borneo, merupakan peletak dasar dan pengembang dakwah Islam di Nusantara selama berabad-abad. Mereka aktif berhubungan, baik sesama kesultanan maupun dengan pihak luar. Juga aktif mengembangkan budaya Nusantara yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dikenal sebagai kebudayaan bercorak Melayu Islam yang sampai sekarang sebagian masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Ketika Indonesia merdeka, semua kerajaan/kesultanan itu melebur dan mewakafkan wilayah kekuasaannya dulu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah berlalu ratusan tahun, tentu banyak dari rekam jejak kesultanan-kesultanan yang sudah terlupakan. Manuskrip-manuskrip yang diwariskan oleh kesultanan-kesultanan sebagian tidak terpelihara, tercecer dan sebagian lagi berpindah alamat menjadi khazanah manuskrip negara-negara lain, seperti Belanda Inggris dan sebagainya yang dulu pernah berhubungan bahkan pernah menjajal bumi Nusantara. Begitu juga manuskrip-manuskrip yang ditulis oleh para ulama dan penyair banyak yang tidak jelas lagi keberadaannya, padahal semua itu merupakan kekayaan sejarah, agama dan budaya yang tidak ternilai harganya. Semua ini penting untuk digali kembali, dipelihara, dipelajari dan dilestarikan sebagai khazanah sejarah dan budaya serta untuk kemajuan peradaban.

(Sultan Haji Khairul Saleh al-Mu'tashim Billah, Sultan Banjar, Ketua Umum Forum Silaturahmi Keraton Nusantara, Sekretaris Jenderal Kerapatan Raja/ Sultan se-Borneo)

Penerbit :

CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq

ISBN 978-602-52314-6-9



9 786025 231469